

**PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA
YANG TINGGAL DI WISMA OLAHRAGA FIK UNY DENGAN
MAHASISWA YANG TINGGAL DILUAR WISMA
OLAHRAGA FIK UNY**

E-JOURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:
Eko Prasetyo
09601244139

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa Yang Tinggal di Luar Wisma Olahraga FIK UNY” yang disusun oleh Eko Prasetyo, NIM 09601244139 ini telah di setujui oleh pembimbing dan reviewer

Pembimbing



Yudik Praseto, M.kes

NIP:19820815 2005011 002

Yogyakarta, Juli 2016

Reviewer



Erwin Setyo K, M.kes

NIP:19751018 200501 1 002



PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA MAHASISWA YANG TINGGAL DI WISMA OLAHRAGA FIK UNY DENGAN MAHASISWA YANG TINGGAL DILUAR WISMA OLAHRAGA FIK UNY

THE DIFFERENCES OF EMOTIONAL INTELEAGENT BETWEEN STUDENT WHO LIVES IN DORMITORIES AND STUDENT WHO LIVED OUTSIDE DORMITORIES FACULTY OF SPORTS YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Eko Prasetyo, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Jebugs33@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar yang memberikan dampak pada perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *comparative*. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa FIK UNY yang tinggal di asrama olahraga dan tinggal diluar asrama olahraga. sampel dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa yang tinggal di asrama olahraga FIK UNY dan 60 orang yang tinggal diluar asrama olahraga FIK UNY. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan metodenya ialah metode survei. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-*t*. Berdasarkan hasil uji statistik variabel diperoleh nilai uji-*t* antara Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dan tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY memiliki nilai *t* hitung 3.263, *t* tabel 2.00 (*df* = 39) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional

Abstract

The background of this research was the number of influence intercommunication of the neighborhood around which giving effect to the unfolding of emotional intelegent students . The purpose of this research is to investigate the difference of emotional intelligence of college students living in dormitories Faculty of sports Yogyakarta State University with students who live outside the dorm Faculty of sports Yogyakarta State University. This was a comparative descriptive study. Population in this research is students Faculty of sports YSU , who stay in a dormitory and living out dormitory. Sample in this research is 40 student who stay in a dormitory and 60 Student who living out dormitory. The instruments were questioner employing survey were analyzed by t-test. the results of statistical tests obtained value t-test between students who living in dormitory and live outside dormitory having value t count 3.263 , t table 2.00 (df = 39) the first significance 5 % . Based on an analysis of research and discussion can be concluded that , there is a difference in emotional intelligence between students who living in dormitory Faculty of sports YSU with students who live outside dormitory Faculty of sports YSU

Keywords: emotional intelegent

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, dalam hal ini kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligent Question*). akan tetapi dalam kehidupan sehari hari akan banyak timbul masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan kemampuan IQ saja.

Berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan mahasiswa akan menimbulkan keadaan yang tidak seimbang

ataupun tekanan psikologis dalam diri seorang mahasiswa. Dengan adanya masalah tersebut maka diperlukannya kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Question*) untuk mengatasi segala masalah yang ada. Kecerdasan emosional atau EQ merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk mengatasi masalah masalah tersebut.

Amaryllia P. (2009: 28) menjelaskan bahwa, kecerdasan emosi itu sendiri terdiri atas dua kata, yaitu

kecerdasan dan emosi. Kecerdasan itu sendiri bermula pada pikiran yang ada pada manusia merupakan kombinasi antara kemampuan berpikir (kemampuan kognitif), kemampuan terhadap *affection* (kemampuan pengendalian secara emosi), dan unsur motivasi (atau *conation*). Pemahaman mengenai kecerdasan itu sendiri berkaitan dengan unsur kognitif yang berkaitan dengan daya ingat, *reasoning* (mencari unsur sebab akibat), *judgment* (proses pengambilan keputusan), dan pemahaman abstraksi.

Selain untuk mengembangkan kemampuan inteligensi (IQ), pendidikan juga perlu mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) mahasiswa di mana keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan mahasiswa di kampus. Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Fakta mengatakan bahwa kecerdasan emosional selama ini kurang diperhatikan. Orang-orang terus meyakini bahwa kecerdasan intelegensi (IQ) masih menjadi ukuran standar kecerdasan dan kesuksesan seseorang, padahal pada kenyataannya kesuksesan seseorang tidak ditentukan hanya dengan kemampuan intelektualnya (IQ) saja. Menurut Goleman (2000: 44) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional seperti memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, mengatasi putus asa, pandai bersosialisasi serta mudah bekerja sama.

Kecerdasan emosional seseorang akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Tingkat kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi oleh banyak hal, lingkungan salah satunya. Goleman (2009) juga menjelaskan bagaimana kecerdasan emosi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Pembelajaran emosi dimulai sejak awal kehidupan yang berlanjut sepanjang masa

masa kehidupan manusia yang semuanya berawal dari lingkungan keluarga.

Gardner dalam Goleman (2002: 52) menambahkan, kecerdasan pribadi terdiri dari: “Kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi, bagaimana bekerja, bagaimana bahu-membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2002: 57) memilih kecerdasan interpersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.

Menurut Salovey dalam Goleman (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri yaitu suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamod*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayor dalam Goleman (2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, seseorang yang mampu mengendalikannya adalah orang yang tenang secara psikologis namun bila kurang waspada maka individu mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola Emosi

Merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang

merisaukan tetap terkendali. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 58-59) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih, mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

5. Membina Hubungan

Goleman (2002: 59) menyatakan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang berhasil dalam pergaulan mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Sikap ramah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat ditunjukkan sebagai petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan intrpersonal yang dilakukannya.

Kecerdasan emosional seseorang akan berbeda antara satu orang dengan

orang lainnya. Tingkat kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi oleh banyak hal, lingkungan salah satunya. Goleman (2009) juga menjelaskan bagaimana kecerdasan emosi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Pembelajaran emosi dimulai sejak awal kehidupan yang berlanjut sepanjang masa masa kehidupan manusia yang semuanya berawal dari lingkungan keluarga

Mahasiswa akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda jika dilihat dari tempat dimana ia tinggal. Misalnya saja anak yang tinggal di rumah yang teratur dimana ada orang tua masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya akan berbeda dengan seseorang yang tinggal di kos, yang mana orang tersebut harus hidup mandiri dalam mengurus dirinya.

Tempat tinggal mahasiswa dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa tersebut. Untuk itu tidak jarang pihak universitas akan memberikan fasilitas pendukung seperti asrama sebagai tempat tinggal untuk mengurangi dampak negatif dari pengaruh lingkungan kos atau tempat tinggal.

Adanya asrama diharapkan akan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang tinggal didalamnya. Umumnya sebuah asrama akan memiliki tata tertib untuk mengatur mahasiswanya. Tata tertib ini berguna untuk mengatur dan mendidik mahasiswa agar dapat hidup dengan teratur.

Dengan keadaan yang sedemikian rupa, mahasiswa diharapkan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik dan lancar. Dengan kehidupan mahasiswa yang tertata dan teratur hendaknya akan memberikan dampak pada tingkat psikologis dan hendaknya akan memberikan kemampuan EQ yang sesuai pula.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang " Perbedaan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Tinggal di Wisma Olahraga UNY dengan Mahasiswa Yang Tinggal di Luar Wisma Olahraga"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *comparative*. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Wisma Olahraga FIK UNY dan di Kampus FIK Barat UNY. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian adalah seluruh mahasiswa FIK UNY. Teknik sampling yang digunakan adalah *insidental sampling*, adalah teknik sampling berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau *insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Suharsimi Arikunto, 2002).

Sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY yang berjumlah 40 orang dan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY yang berjumlah 60 orang.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *comparative*. Penelitian deskriptif menurut Ali Maksum (2012) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapat informasi terkait dengan fenomena kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sedangkan Metode menurut Ali Maksum

(2012)komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Ali Maksum (2012) angket memiliki dua pengertian. Pertama, serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap data faktual yang sudah diketahui data subjek. Kedua serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang perlu direspons oleh subjek, yang dari respons tersebut bisa tergambar bagaimana pandangan, motif, dan kepribadian subjek, angket jenis kedua ini lebih tepat disebut skala psikologis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu responden memilih alternatif jawaban yang telah tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sutrisno Hadi (Insani, 2009: 39) menyatakan bahwa ada 3 langkah yang harus ditempuh dalam menyusun instrumen, 3 langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan konstruk

Mendefinisikan konstruk yaitu suatu tahapan yang bertujuan untuk memberikan batasan arti dari konstruk yang akan diteliti, dengan demikian nantinya tidak terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Kecerdasan emosional terdiri dari aspek emosi mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2002: 57) yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional dipahami mahasiswa FIK UNY

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah suatu tahap yang bertujuan untuk menandai

faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konstruk yang akan diteliti, dalam penelitian ini diukur faktor mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

c. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Langkah selanjutnya adalah menyusun butir pertanyaan berdasarkan faktor yang menyusun konstruk. Butir pertanyaan harus merupakan penjabaran dari isi faktor. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemudian disusun butir-butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor tersebut.

Setelah menyusun butir pertanyaan selanjutnya butir pertanyaan tersebut dilakukan Analisis Validitas Instrumen

Langkah dalam mengolah data untuk menentukan validitas instrument yang adalah sebagai berikut:

1. Memberi skor pada masing-masing pernyataan sesuai dengan jawaban
2. Menjumlahkan seluruh skor yang merupakan skor total setiap responden.

Setiap skor butir pernyataan dikorelasikan dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*

Selanjutnya dilakukan uji realibilitas, Dalam penelitian ini uji realibilitasnya dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, karena skor pada instrumen merupakan skor bertingkat (berisi tentang faktor-faktor yang diangketkan) hanya ada pertanyannya positif dan negatifnya, tingkat skor yang yang diberikan antara 1 sampai 4 untuk jawaban negatif dan 4 dan 1 untuk jawaban positif.

Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *alpha crownbach* lebih dari atau samadengan 0, 87. Berdasarkan perhitungan reliabelitas diperoleh koefisien *alpha* 0,891. Ini berarti angket reliabel dan siap digunakan sebagai instrumen.

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini berbentuk angket yang berisi

pernyataan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana responden langsung dapat mengisi angket sesuai dengan jawaban yang telah tersedia. Angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun.

Skala kecerdasan emosional disusun dengan menggunakan Skala *Likert* (Sutrisno Hadi, 1991: 19-20), yang dimodifikasi dan terdiri dari 4 alternatif jawaban, dengan alasan:

- 1) Kategori *Indecisided*, yaitu mempunyai arti ganda, bisa juga diartikan netral atau ragu-ragu.
- 2) Dengan tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan kecendrungan jawaban di tengah (*central tendency effect*)
- 3) Maksud dengan jawaban 4 tingkat kategori untuk melihat kecendrungan pendapat responden kearah tidak sesuai, sehingga dapat mengurangi data penelitian yang hilang.

Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dan perhitungannya dibantu oleh SPSS 18.0 edisi Haryadi Sarjono dan Winda Julianti (David Siregar, 2011: 45),

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Uji-t (t-test). Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu dilakukan pengujian normalitas. Disamping normal juga harus homogen. Sampel-sampel yang berasal dari satu populasi dan diperkirakan sama, belum tentu demikian keadannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 357), apabila dua atau lebih sampel diperiksa dengan teknik tertentu dan ternyata homogen, maka dapat dikatakan bahwa sampel-sampel itu berawal dari populasi yang sama. Maka untuk menguji keabsahan sampel perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

- a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kai Kuadrat. Menurut

Subjek	Kecerdasan Emosional	
	Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY	Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY
Maks.	133	133
Min.	83	80
Mean	113,86	107,95
Median	118	110,5
Modus	122	116
Std. Dev.	13,22	13,12

Jonathan Sarwono (2010: 25) “Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil tes sebenarnya mengikuti pola sebaran atau tidak”. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas tidaknya satu sebaran adalah apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (signifikan $< 0,05$), maka normal dan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 (signifikan $< 0,05$) dinyatakan tidak normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi atau untuk menguji bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen. Jonathan Sarwono (2010: 86) kriteria pengambilan keputusan diterima apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (signifikan $> 0,05$).

c. Uji T

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Kaidah yang digunakan (Jonathan Sarwono, 2010: 87) untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan signifikan adalah apabila nilai t hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_a diterima dan jika nilai signifikan t hitung kurang dari t-tabel, maka H_a diterima

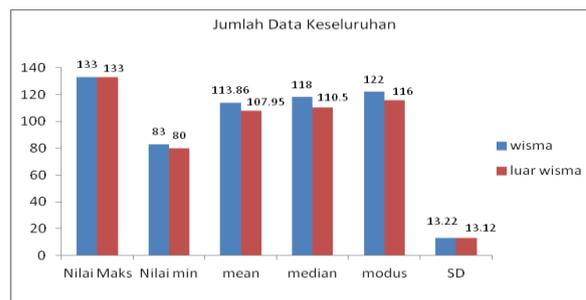
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dan mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY yang telah diperoleh dari pengambilan data menggunakan instrumen angket, kemudian diolah dengan menggunakan bantuan komputer

program SPSS versi 16.0 for windows dan Microsoft Office Excel.

Tabel 1. Frekuensi Data Perbandingan Kecerdasan Emosional

Sesuai dengan data table di atas Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY diketahui memiliki nilai minimum 83, nilai maksimum 133, rerata 113,86, median 118, modus 122, dan standar deviasi 13,22. Data Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY diketahui memiliki nilai minimum 133, nilai maksimum 80, rerata 107,95, median 110,5, modus 116, dan standar deviasi 13,12.



Gambar 1. Diagram Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga Dengan Mahasiswa yang Tinggal di Luar wisma Olahraga FIK UNY

Berdasarkan kajian teori dapat ditemukan suatu hipotesis sebagai berikut, “Ada perbedaan kecerdasan emosional Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dengan Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY”. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan signifikan adalah apabila nilai t hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_a diterima dan jika nilai signifikan t hitung kurang dari t-tabel, maka H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji statistik variabel diperoleh nilai uji-t antara Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dengan Mahasiswa FIK UNY dan Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY, memiliki nilai t hitung 3.263, t tabel 1.660 (df = 89) pada taraf signifikansi 5%, karena t hitung lebih besar dari t-tabel maka ada perbedaan yang signifikan. Dilihat dari nilai rata-rata, maka diperoleh nilai rata-

rata Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dengan Mahasiswa FIK UNY = 116.80 dan Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY = 114.38, karena nilai rata-rata Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dengan Mahasiswa FIK UNY lebih besar dari nilai rata-rata Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY, maka Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY memiliki kecerdasan emosional lebih baik dari pada Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY sebesar 5,91 atau 5,53 %.

Sesuai dari hasil penelitian di atas, menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY dengan Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY memiliki perbedaan yang sedikit. Hal ini menurut peneliti disebabkan oleh Mahasiswa FIK UNY yang tinggal di luar wisma olahraga UNY juga memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik namun kecerdasan emosional Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga UNY, lebih terasah dengan kegiatan yang dilakukan di wisma olahraga seperti kegiatan pelatihan, pengajian, rekreasi dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa merupakan salah satu faktor penting sebagai pengendali peran seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan berolahraga. Kecerdasan emosional menyangkut tentang emosi yang jelas mempengaruhi *mood* bertanding bagi seorang atlet dan belajar bagi seorang Mahasiswa, jika Mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional baik maka ketika mahasiswa mampu menguasai kecerdasan emosional tersebut dengan sempurna, stabilitas emosi ketika dalam keadaan tertekan bisa dijadikan motivasi untuk membalikkan keadaan kearah yang positif. Seseorang yang hanya mengandalkan IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalamai stres.

Oleh karena itu sesuai dengan hasil yang didapat dalam penelitian,

kegiatan yang bisa dimanfaatkan oleh pihak fakultas untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat diikuti mahasiswa seperti halnya kegiatan-kegiatan yang diadakan di wisma olahraga FIK UNY. Kegiatan-kegiatan yang positif yang diadakan oleh wisma olahraga memberikan pengaruh yang besar bagi mahasiswa. Kehidupan yang teratur dan pelaksanaan peraturan yang di berikan oleh manajemen wisma terbukti dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa.

Mengingat bahwa pengaruh EQ yang sangat besar penting bagi mahasiswa untuk mengembangkannya dan bagi pihak fakultas dan universitas untuk memberikan fasilitas bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan EQ tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY. Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY mempunyai kecerdasan emosional lebih baik dari pada mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY sebesar 5,91 atau 5,53 %.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi mahasiswa penting bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif untuk mengasah kemampuan EQ.
2. Bagi pihak fakultas penting mengembangkan fasilitas seperti asrama/wisma ini sebagai upaya pembentukan kemampuan mahasiswa khususnya kemampuan EQ mahasiswa.
3. Bagi pihak universitas hendaknya memberikan dukungan bagi segala upaya untuk meningkatkan kemampuan EQ mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaryllia Puspasari. (2009). *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ali Maksum. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Amaryllia Puspasari. (2009). *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- David Siregar. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kebugaran Kardiorespirasi Dengan Prestasi Belajar Penjas Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Sayegan Sleman Yogyakarta. *Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY*
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intellegence* (Terjemahan). Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2009). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____ (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ (2009). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Pengetahuan*. Jakarta: Alfabeta.
- _____ (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.